



Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan

Ibrahim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id.

Muhammad Arkan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: muhammadarkann371@gmail.com

Dea Patricia Yuke

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: yukek63@gmail.com

Zulkipli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: zulkipli@radenfatah.ac.id.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang evaluasi hasil belajar peserta didik pada lembaga pendidikan. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan ciri bahwa penelitiannya berhadapan langsung dengan teks/naskah atau angka, data bersifat siap pakai, data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan prosesnya tidak dibatasi ruang dan waktu. Hasil yang diperoleh bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik pada lembaga pendidikan merupakan hal yang penting dilaksanakan dan diatur agar bisa mencapai tujuan dari pendidikan yang ada. Implementasi kurikulum 2013, harus mengacu pada proses dan kegiatan evaluasi hasil belajar disesuaikan dengan pedoman yang ada. Permasalahan yang muncul bahwa para guru merasa bahwa peraturan baru mengenai sistem penilaian tersebut sangat kompleks, karena menggunakan berbagai macam alat penilaian yang berbeda untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Kompetensi guru harus ditingkatkan dan harus bisa menyesuaikan dengan aturan implementasi dari kurikulum 2013.

Kata Kunci: Evaluasi Hasil Belajar, Lembaga Pendidikan

Abstract: This article discusses the evaluation of student learning outcomes in educational institutions. This type of research is a literature study with the characteristics that the research deals directly with text/scripts or numbers, the data is ready-to-use, library data is generally a secondary source and the process is not limited by space and time. The results obtained show that the evaluation of student learning outcomes in educational institutions is an important matter to be carried out and regulated in order to achieve the objectives of existing education. Implementation of the 2013 curriculum, must refer to the process and evaluation of learning outcomes according to existing guidelines. The problem that arises is that teachers feel that the new regulations regarding the assessment system are very complex, because they use a variety of different assessment tools to evaluate learning outcomes. Teacher competence must be increased and must be able to adjust to the implementation rules of the 2013 curriculum.

Keywords: Evaluation of Learning Outcomes, Educational Institutions

PENDAHULUAN

Penggantian kurikulum sekolah dasar di Indonesia secara perlahan mulai melakukan perubahan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat. Beberapa perubahan dilakukan pada kurikulum, mulai dari kurikulum awal tahun 2006 menjadi kurikulum 2013, pada saat yang sama, sistem penilaian hasil belajar juga diperbarui.

Evaluasi hasil belajar sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pencapaian dari proses pembelajaran dari peserta didik yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan bertujuan untuk memperbaiki cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas terhadap peserta didik. Laporan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagai proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Sistem penilaian ini didasarkan pada seperangkat pedoman baru yang cukup kompleks, terutama terkait dengan alat penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Alat penilaian tersebut mencakup sikap mental, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Meskipun sistem penilaian ini rumit, namun pemahaman para guru mengenai ini masih belum memadai. Menurut Kajian Pusat Evaluasi Pendidikan pada tahun 2014, rata-rata pemahaman evaluasi guru kurang dari 60 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Buku juga menghasilkan temuan yang beragam. Menurut penelitian tersebut, sebagian guru memiliki pemahaman yang baik dalam menilai hasil belajar siswa, meskipun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menilai sikap siswa terutama dalam mata pelajaran matematika, kimia, dan bahasa Inggris.

Perbedaan hasil dari kedua kajian tersebut disebabkan oleh waktu pelaksanaannya. Kajian Puspendik dilakukan saat kurikulum 2013 masih tergolong baru dan belum banyak digunakan di sekolah, sedangkan kajian Puskurbuk dilakukan belakangan karena para guru sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum tersebut. Dalam kedua kajian tersebut, fokusnya hanya pada masalah penilaian yang disampaikan oleh guru, tanpa mempertimbangkan komponen sistem penilaian pembelajaran lainnya yang relevan dengan

kurikulum 2013. Evaluasi hasil belajar siswa di tingkat SMA dan sejenisnya menjadi lingkup utama kajian tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian kepustakaan, teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan instrumen penilaian yang berbeda. Hal ini membantu dalam memperoleh informasi tentang tingkat pencapaian belajar dan keberhasilan kompetensi siswa. Pelaksanaan kebijakan sistem penilaian merupakan tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, dan negara. Berikut ini dijelaskan tentang penerapan penilaian hasil belajar.

Evaluasi Hasil Belajar Guru

Evaluasi hasil belajar oleh guru melibatkan penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Para guru memiliki keahlian, metode, dan teknik canggih yang mereka gunakan dalam pekerjaan sehari-hari, termasuk dalam menilai hasil belajar siswa (Parkay &

Stanford, 1992). Dalam evaluasi hasil belajar, penilaian sikap siswa terutama menjadi aspek yang sulit bagi sebagian guru, terutama bagi guru di luar mata pelajaran PKn dan Agama.

Hal ini disebabkan karena isi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak secara langsung terkait dengan sikap KI (Karakter Inti) dan CD (Ciri-ciri Dasar), sehingga banyak guru membuat interpretasi sendiri tentang sikap KI dan CD sebagai bagian dari penilaian sikap. Guru menggunakan metode yang berbeda untuk menilai sikap siswa. Sebagai contoh, seorang guru matematika di SMA A dan seorang guru bahasa Indonesia di SMA B menganalisis KI-KD dan indikator terlebih dahulu sebelum mengembangkannya menjadi alat penilaian kemampuan berpikir rendah atau tinggi.

Di sisi lain, guru matematika SMK C mengatakan bahwa penilaian sikap didasarkan pada metrik yang telah ditentukan. Setiap CD memiliki pengaturan yang berbeda dan dievaluasi berdasarkan pengaturan yang sesuai dengan CD tersebut. Selain itu, sikap juga dinilai selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar dari perspektif sikap, seperti keterbatasan waktu yang tersedia di kelas untuk mengamati perilaku siswa. Waktu belajar siswa hanya dua jam dalam seminggu. Kesulitan lainnya adalah jumlah siswa di kelas yang terlalu banyak untuk diobservasi dan ada siswa yang tidak hadir saat penilaian.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam mendapatkan hasil yang adil dan representatif, menafsirkan sikap yang dinilai, serta melakukan observasi dan penilaian terhadap setiap siswa selama proses pembelajaran. Setiap guru juga memiliki pemahaman yang berbeda terkait kecerdasan buatan dan CD, sehingga terdapat perbedaan dalam penilaian sikap peserta didik diantara guru.

Hasil penilaian kinerja pembelajaran ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami mata pelajaran. Namun, tidak semua guru memanfaatkannya secara optimal untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memperkaya materi pelajaran, dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran.

Hasil belajar siswa juga diberikan kepada siswa sebagai bantuan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Tenaga pendidik umumnya memberikan umpan balik kepada siswa dengan mendistribusikan hasil tes yang dilengkapi dengan nomor survei siswa, dan memberikan umpan balik tertulis terkait hasil pekerjaan siswa. Beberapa guru juga memberikan umpan balik lisan.

Evaluasi Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam unit pelatihan dievaluasi melalui ujian akhir semester dan ujian sekolah. Data hasil evaluasi ini digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan untuk mengetahui tingkat kompetensi dari hasil pembelajaran yang ada, menyusun program pengayaan, meningkatkan proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan juga sebagai umpan balik.

Evaluasi hasil belajar oleh satuan pendidikan memberikan informasi kepada guru tentang tingkat kemampuan belajar siswa dan materi yang diajarkan, serta memberikan umpan balik kepada guru tentang efektivitas pembelajaran tersebut. Guru juga menggunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengembangkan bahan dan alat pembelajaran untuk semester berikutnya, serta mencari solusi alternatif untuk tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa dengan karakteristik tertentu.

Dari evaluasi juga menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum, baik program tahunan, program semester, RPP, maupun alat penilaian. Evaluasi ini mencakup semua aspek kompetensi dasar (CD) selama satu semester. Ujian sekolah bertujuan untuk mengukur pemahaman kompetensi peserta didik di seluruh satuan pendidikan, sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasi belajar siswa, dan merupakan salah satu syarat kelulusan dari satuan pendidikan tersebut. Informasi yang diberikan menyatakan bahwa mata pelajaran yang diujikan didasarkan pada struktur silabus yang telah ditentukan.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan evaluasi satuan pendidikan ini sesuai dengan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari semua mata pelajaran. Setiadi (1996) juga menyatakan bahwa kompetensi siswa dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar, sehingga evaluasi hasil belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Evaluasi juga memiliki peran penting karena memberikan panduan untuk meningkatkan pengembangan sistem pembelajaran, pelatihan, dan praktik (Zahriyanti, 2014: 50).

Pentingnya kegiatan evaluasi dari hasil belajar tentu memiliki manfaat baik bagi peserta didik, tenaga pendidik juga lembaga pendidikan. Dengan hasil evaluasi, akan ada Langkah yang harus dilakukan, baik perbaikan maupun langkah lainnya dalam rangka mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Kemampuan Guru Menilai Hasil Belajar Siswa

Dalam proses pendidikan guru harus memiliki kompetensi paedagogik, yakni kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan proses pembelajaran di kelas. Guru yang bisa menguasai kelas, tentu ia memiliki kemampuan yang baik dalam menilai dan melihat bagaimana proses pembelajaran yang ada di kelas agar bisa berjalan dengan baik juga menarik bagi guru juga bagi peserta didik.

Kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab rendahnya evaluasi guru adalah karena tidak semua guru mengikuti pelatihan terkait kurikulum 2013. Banyak tenaga pendidik yang masih belum memahami dengan baik bagaimana proses evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didik di kelas, minimnya proses pelatihan untuk memahi kegiatan pembelajaran menjadi faktor. Guru yang mengikuti pelatihan juga kadang mereka belum sepenuhnya memahami tentang evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik pada satuan pendidikan.

Belum tuntas dengan sempurna implementasi kurikulum 2013, pemerintah sekarang sudah menganjurkan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi program pemerintah yang harus dilaksanakan pada satuan pendidikan pada tahun ajaran 2024. Uji coba masih terus berlangsung pada satuan pendidikan dan terus disosialisasikan kepada lembaga pendidikan.

Kendala lain berkaitan dengan kegiatan evaluasi hasil belajar pada satuan pendidikan, disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain materi evaluasi pedagogik hanya menjadi salah satu materi yang diajarkan kepada peserta dalam kurikulum 2013. Selain itu, pelatihan terkait kurikulum 2013 dilakukan oleh berbagai unit kerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik tingkat pusat maupun provinsi, dan melibatkan berbagai tenaga narasumber. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan pemahaman dalam bekerja dengan bahan yang berbeda.

Kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa tercermin dalam cara mereka mempersiapkan, melaksanakan, dan menggunakan hasil evaluasi tersebut. Namun, rendahnya pemahaman dan pelatihan yang diterima oleh beberapa guru dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penilaian. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru agar mereka dapat memahami metode evaluasi dengan baik.

Pelatihan ini dapat mencakup materi evaluasi pedagogik secara mendalam, memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang komprehensif tentang evaluasi kinerja siswa. Selain itu, perlu dilakukan koordinasi yang baik antara unit-unit kerja terkait dalam melaksanakan

pelatihan kurikulum, sehingga guru dapat memperoleh pemahaman yang konsisten dan sejalan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Persiapan Guru Untuk Penilaian Kelas

Persiapan guru untuk penilaian kelas dapat melibatkan beberapa langkah dan persiapan tertentu. Banyak staf pengajar telah mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh LPMP/Kemendikbud. Meskipun begitu, hanya sedikit yang mengaku memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pedoman penilaian. Meskipun penilaian hasil belajar telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, beberapa guru merasa bahwa pelaksanaannya masih belum optimal.

Selama siswa menjalani penilaian pembelajaran kurikulum 2013, setiap siswa akan menerima paket penilaian pembelajaran berupa portofolio. Skor untuk aspek sikap, kognitif, dan psikomotorik ditentukan melalui evaluasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, dan hasilnya disajikan dalam daftar isi.

KESIMPULAN

Evaluasi hasil belajar pada lembaga pendidikan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang ada sekolah. Dengan evaluasi yang baik, akan terlihat sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang ada di kelas yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik juga peserta didik. Evaluasi hasil belajar memberikan manfaat bagi tenaga pendidik, peserta didik, sekolah dan unsur lainnya dalam pendidikan. Terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan ketidakefektifan sistem evaluasi hasil belajar, antara lain Guru kesulitan menilai aspek sikap dalam pelaksanaan evaluasi dan jarang menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran serta memperkaya bahan ajar. Juga hasil ujian negara tidak diperhatikan dalam memberikan saran pembelajaran, sehingga ujian negara tidak berkontribusi meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, terdapat kelemahan dalam kemampuan guru dalam melakukan penilaian, yaitu Guru kurang memahami konsep materi yang diajarkan, sehingga sering terjadi kesalahan konseptual dalam penulisan soal. Guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi berbagai alat penilaian dan mengintegrasikan penilaian ke dalam laporan hasil belajar siswa. Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Matematika di tingkat SMA/SMK sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw Hill Books Companies.
- Bafadal, Ibrahim (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawesdan, Anies (2015). "Anies Bawesdan: Banyak Laporan Kecurangan Ujian Nasional." www.cnnindonesia.com. Diunduh September 2016.
- Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Kemendikbud (2014). *Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah di 16 Negara*.
- Jaedun, Ahmad . 2011. *Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*. (Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569339/lainlain/Benchmark+Standar+Mutu+Pend.pdf>).
- Kemendikbud (2016). *Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013*.
- Parkay, Forrest W. and Beverly H. Stanford (1992). *Becoming Teacher: Accepting the Challenge of A Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Power, Colin N. (1992). "The Professionalization and Status of Teacher Education and Teaching Profession," dalam UNESCO (1992), *Teacher Education in An Era of Global Change*. Paris: UNESCO Head quarters
- Puskurbuk, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Penelitian tentang Penilaian Guru atas Hasil Belajar Siswa Pendidikan Menengah*.
- Puslitjarkdikbud (2016). *Kajian Penguatan Sistem Penilaian*.
- Puspendik, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010). *Laporan Benchmarking Ujian Nasional*.
- Puspendik, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Studi Implementasi Penilaian pada Kurikulum 2013*.
- Puspendik, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016a). *Laporan Hasil Ujian Nasional 2016*.
- Puspendik, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b). Bahan Paparan Seminar Hasil Penilaian Pendidikan untuk Kebijakan, 14 Desember 2016 di Jakarta.
- Putra, Sitiatava Rizema (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jakarta: DIVA Press.
- Rusman (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Setiadi, H. (2016). "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 (2): 166–178.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zahriyanti. (2014). "Sistem Penilaian Berstandar Nasional dalam Pendidikan", dalam *Lentera* 14 (1): 47–54.